



Otoritas Teks dan Realitas Sosial: Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis

*Julaiha¹, Abd. Wahid²

^{1,2}UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

¹251009003@student.ar-raniry.ac.id

²abdul.wahid@ar-raniry.ac.id

Abstract

The methodology for understanding hadith should maintain a balanced relationship between the authority of the hadith text as the normative foundation of Islamic teachings and the changing social realities in which its values are implemented. In practice, however, contemporary hadith studies remain polarized between textual approaches that prioritize the literal meaning of the text and contextual approaches that emphasize historical settings and social dynamics. This dichotomy often results in interpretations that are insufficient to address contemporary issues comprehensively. This study aims to analyze the relationship between the authority of hadith texts and changing social realities, identify the limitations of both textual and contextual approaches, and reconstruct a methodological framework that proportionally integrates textual authority with contemporary social realities. This research employs a qualitative library research design using descriptive-analytical methods supported by content analysis, comparative analysis, and conceptual synthesis of classical and contemporary literature. The findings indicate that both approaches possess significant strengths and inherent limitations, making an integrative methodology necessary. The proposed framework positions sanad criticism, matn criticism, linguistic analysis, historical context, *maqāṣid al-sharī'ah*, and social reality analysis as interconnected stages in understanding hadith. This integrative model is expected to preserve the authenticity and normative authority of hadith while enhancing its relevance in addressing contemporary societal challenges.

Keywords: Social Reality; Hadith Methodology; Integrative Reconstruction.

*Contributing Author

Abstract

Metodologi pemahaman hadis mampu menjaga keseimbangan antara otoritas teks sebagai sumber normatif ajaran Islam dan perubahan realitas sosial sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai hadis. Namun, realitasnya perkembangan studi hadis masih menunjukkan dikotomi antara pendekatan tekstual yang cenderung mempertahankan makna literal teks dan pendekatan kontekstual yang lebih menekankan aspek historis serta dinamika sosial. Polarisasi tersebut sering menghasilkan interpretasi yang kurang memadai dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara otoritas teks hadis dan perubahan realitas sosial, mengidentifikasi kelemahan pendekatan tekstual dan kontekstual, serta merekonstruksi metodologi pemahaman hadis yang mengintegrasikan keduanya secara proporsional. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitis melalui analisis isi, analisis komparatif, dan sintesis konseptual terhadap literatur klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan sehingga perlu diintegrasikan dalam satu kerangka metodologis. Rekonstruksi yang ditawarkan menempatkan kritik sanad, kritik matan, analisis linguistik, konteks historis, maqāsid al-syarī'ah, dan analisis realitas sosial sebagai tahapan yang saling berkaitan. Model integratif ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman hadis yang tetap menjaga autentisitas teks sekaligus relevan dalam merespons dinamika masyarakat modern.

Kata Kunci: Realitas Sosial; Metodologi Hadis; Rekonstruksi Metodologi.

INTRODUCTION

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi sentral dalam membentuk sistem kepercayaan, hukum, etika, dan peradaban Islam. Sejak masa awal Islam hingga era kontemporer, hadis tidak hanya dipahami sebagai dokumentasi historis mengenai ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sumber otoritas normatif yang menjadi landasan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat (Andaluzi & Prameswari, 2025). Kedudukan tersebut mendorong lahirnya tradisi keilmuan hadis yang sangat kaya, mulai dari ilmu sanad, kritik matan, ilmu rijal, hingga berbagai metode istinbāt hukum yang bertujuan menjaga autentisitas dan otoritas Sunnah. Tradisi keilmuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis tidak pernah berhenti pada aktivitas periwayatan semata, melainkan berkembang menjadi proses interpretasi yang terus mengalami penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan zaman. Perkembangan metodologi tersebut

mencerminkan adanya dialektika yang berkelanjutan antara kesetiaan terhadap otoritas teks dan kebutuhan menghadirkan ajaran Islam yang mampu membimbing kehidupan manusia dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Studi mengenai metodologi pemahaman hadis tidak hanya berkaitan dengan persoalan validitas teks, tetapi juga menyangkut bagaimana teks tersebut dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan dalam realitas sosial yang senantiasa berubah. Dengan kata lain, dinamika metodologi pemahaman hadis merupakan konsekuensi logis dari interaksi antara wahyu yang bersifat normatif dengan kehidupan manusia yang terus berkembang secara historis, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan teknologi.

Perubahan realitas sosial yang berlangsung semakin cepat pada era modern dan kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi studi hadis. Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, digitalisasi ekonomi, perubahan struktur keluarga, meningkatnya kesadaran terhadap hak asasi manusia, isu kesetaraan gender, krisis lingkungan, hingga persoalan bioetika merupakan contoh-contoh problem yang tidak dikenal dalam bentuk yang sama pada masa Nabi Muhammad SAW (Nur et al., 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya metodologi pemahaman hadis yang tidak hanya mampu menjaga otoritas teks sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai hadis terhadap berbagai persoalan kontemporer. Dalam konteks ini, pemahaman hadis tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kebahasaan maupun autentisitas riwayat, tetapi juga memerlukan pembacaan terhadap konteks historis kemunculan hadis, tujuan normatif yang dikandungnya, serta kondisi sosial tempat hadis akan diimplementasikan. Oleh sebab itu, hubungan antara teks hadis dan realitas sosial menjadi salah satu isu epistemologis yang sangat penting dalam perkembangan studi hadis kontemporer.

Perkembangan metodologi pemahaman hadis menunjukkan munculnya dua kecenderungan besar yang sering diposisikan secara berlawanan, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual (Nikmah, 2020). Pendekatan tekstual menempatkan makna literal hadis sebagai orientasi utama dengan menekankan pentingnya menjaga autentisitas dan otoritas teks melalui perangkat ilmu hadis klasik. Sebaliknya, pendekatan kontekstual lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap latar historis, tujuan syariat, dan perubahan kondisi sosial dalam proses interpretasi hadis. Kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam. Pendekatan tekstual berhasil menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan kepastian normatif, sedangkan pendekatan kontekstual membuka ruang bagi aktualisasi nilai-nilai hadis dalam menjawab persoalan masyarakat modern. Meskipun demikian, perkembangan kajian hadis juga memperlihatkan bahwa kedua pendekatan tersebut sering kali diposisikan secara dikotomis sehingga menghasilkan polarisasi dalam praktik interpretasi hadis. Polarisasi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan kedua

pendekatan tersebut, melainkan pada belum adanya kerangka metodologis yang mampu mengintegrasikan kelebihan masing-masing secara proporsional.

Metodologi pemahaman hadis seharusnya mampu menghadirkan keseimbangan antara penghormatan terhadap otoritas teks dengan sensitivitas terhadap perubahan realitas sosial. Otoritas hadis sebagai sumber normatif harus tetap dijaga agar tidak kehilangan legitimasi keagamaannya, sementara dinamika masyarakat modern juga harus menjadi pertimbangan agar ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan baru (Isnayanti et al., 2026). Dengan metodologi seperti itu, pemahaman hadis diharapkan tidak terjebak pada literalisme yang mengabaikan konteks maupun kontekstualisme yang mengurangi kekuatan normatif teks. Namun, realitas perkembangan studi hadis menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian kajian masih didominasi pendekatan tekstual yang cenderung memandang makna literal sebagai bentuk pemahaman yang paling otoritatif sehingga kurang memberikan ruang bagi perubahan konteks social (Hilman & Ummam, 2020). Di sisi lain, sebagian pendekatan kontekstual justru lebih menonjolkan aspek historis dan sosial sehingga berpotensi melemahkan posisi teks sebagai sumber otoritas agama. Akibatnya, lahir berbagai interpretasi yang saling berhadapan dalam merespons isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, demokrasi, ekonomi digital, pluralisme, lingkungan hidup, maupun bioetika. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan metodologis yang belum sepenuhnya teratasi dalam studi hadis kontemporer.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai hubungan antara otoritas teks hadis dan perubahan realitas sosial masih memerlukan pengembangan konseptual yang lebih komprehensif. Selama ini, banyak penelitian cenderung berfokus pada pembelaan terhadap salah satu pendekatan tanpa menawarkan kerangka metodologis yang mampu mengintegrasikan validitas ilmiah tradisi hadis dengan kebutuhan interpretasi terhadap persoalan sosial modern. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan, kompleksitas kehidupan masyarakat, serta semakin luasnya interaksi global menuntut lahirnya paradigma pemahaman hadis yang tidak hanya menjaga autentisitas riwayat, tetapi juga mampu menghadirkan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kebutuhan utama dalam studi hadis saat ini bukan sekadar memilih antara pendekatan tekstual atau kontekstual, melainkan merekonstruksi metodologi yang mampu mempertemukan keduanya dalam suatu sistem interpretasi yang utuh, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun normatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara otoritas teks hadis dan perubahan realitas sosial dalam perkembangan metodologi pemahaman hadis, mengkaji secara kritis kelemahan pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual ketika diterapkan dalam memahami persoalan-persoalan kontemporer, serta merekonstruksi metodologi pemahaman hadis yang mampu mengintegrasikan otoritas teks dengan tuntutan realitas sosial secara proporsional. Rekonstruksi tersebut diarahkan untuk

menghasilkan suatu model metodologis yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip autentisitas hadis melalui kritik sanad dan kritik matan, namun sekaligus mengintegrasikan analisis konteks historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, serta analisis realitas sosial dalam proses interpretasi. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan metodologi pemahaman hadis yang lebih komprehensif, adaptif, dan tetap memiliki legitimasi ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam.

Kontribusi penelitian ini diharapkan terletak pada dua aspek utama. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan rekonstruksi metodologi pemahaman hadis yang berupaya mengatasi dikotomi antara pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual melalui model integratif yang memosisikan autentisitas teks, konteks historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan analisis realitas sosial sebagai komponen yang saling melengkapi dalam proses interpretasi. Model ini diharapkan dapat memperkaya khazanah epistemologi studi hadis kontemporer sekaligus menjadi alternatif metodologis dalam pengembangan ilmu hadis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, peneliti, lembaga pendidikan, serta para pengkaji hukum Islam dalam memahami dan mengaktualisasikan hadis secara lebih proporsional sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat modern tanpa mengabaikan otoritas Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam studi hadis, tetapi juga memiliki signifikansi bagi praktik penafsiran hadis yang lebih moderat, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kajian mengenai otoritas teks dan realitas sosial dalam pemahaman hadis bukanlah tema yang sepenuhnya baru dalam studi hadis kontemporer. Sejumlah akademisi telah mengkaji hubungan antara teks hadis dengan konteks sosial melalui berbagai pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayat, Ahmad Ahadi, dan Rz. Ricky Satria Wiranata dalam artikel berjudul "*The Textual and Contextual Approaches in Hadits Study*" membahas penerapan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi hadis melalui penelitian kepustakaan (Hidayat et al., 2026). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis agar tetap relevan terhadap perkembangan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Hidayat dkk. lebih berorientasi pada integrasi dua pendekatan interpretatif, sedangkan penelitian ini berupaya merekonstruksi metodologi pemahaman hadis secara lebih komprehensif melalui integrasi kritik sanad, kritik matan, analisis linguistik, konteks historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan analisis realitas sosial dalam satu model metodologis yang sistematis.

Penelitian Aldo Marezka Putra yang berjudul "*Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbāb al-Wurūd dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*" memfokuskan kajiannya pada pengembangan konsep *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen yang menghubungkan teks hadis dengan realitas sosial (Putra, 2022). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap hubungan antara teks hadis dan realitas sosial serta pentingnya pendekatan historis dalam proses interpretasi. Namun demikian,

penelitian Aldo Marezka Putra lebih menitikberatkan pada tipologi dan fungsi *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen kontekstualisasi hadis, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas konteks historis, tetapi juga menyusun rekonstruksi metodologi yang mengintegrasikan autentisitas hadis melalui kritik sanad dan kritik matan dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* serta analisis realitas sosial kontemporer.

Nuni Nuraini dan Dadah Saadah, dalam karya yang berjudul “*Pendekatan Historis-Sosiologis dalam Studi Teks Hadis*”, telah membahas pentingnya pendekatan historis-sosiologis sebagai metode memahami hadis dengan menempatkan hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis pada masa kemunculannya (Nuraini & Saadah, 2026). Persamaan penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada upaya menghubungkan otoritas teks hadis dengan realitas sosial melalui pemahaman yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Nuni Nuraini dan Dadah Saadah berfokus pada pendekatan historis-sosiologis sebagai metode interpretasi hadis, sedangkan penelitian ini berupaya merekonstruksi metodologi pemahaman hadis secara lebih komprehensif melalui integrasi kritik sanad, kritik matan, analisis linguistik, konteks historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan analisis realitas sosial ke dalam satu model metodologis yang sistematis.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan hubungan antara teks hadis dan konteks sosial melalui pendekatan tekstual, kontekstual, *asbāb al-wurūd*, maupun historis-sosiologis. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada penguatan atau integrasi pendekatan interpretatif tanpa merumuskan suatu model metodologi pemahaman hadis yang menyatukan seluruh instrumen utama dalam studi hadis secara sistematis. Dengan begitu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersusunnya kerangka metodologis yang mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, analisis linguistik, konteks historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan analisis realitas sosial dalam satu proses interpretasi yang utuh. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi metodologi pemahaman hadis berbasis integrasi otoritas teks dan realitas sosial sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan epistemologi studi hadis kontemporer. Model yang ditawarkan tidak hanya berupaya menjembatani dikotomi antara pendekatan tekstual dan kontekstual, tetapi juga menghadirkan kerangka interpretasi yang mampu menjaga autentisitas hadis sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern.

METHODS

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan merekonstruksi metodologi pemahaman hadis melalui integrasi antara otoritas teks dan realitas sosial. Penelitian

menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis, historis, dan normatif. Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis, syarah hadis, literatur ilmu hadis, usul fikih, *maqāṣid al-syari'ah*, serta karya para pemikir klasik dan kontemporer mengenai metodologi pemahaman hadis, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku akademik, artikel jurnal, disertasi, prosiding, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan *content analysis* yang dipadukan dengan analisis komparatif dan sintesis konseptual untuk mengkaji relasi antara pendekatan tekstual dan kontekstual serta merumuskan model metodologi integratif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan kritik internal, sedangkan penyusunan naskah dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi masalah, telaah literatur, analisis, sintesis, rekonstruksi konseptual, dan penarikan simpulan.

DISCUSSION

Relasi Otoritas Teks Hadis dan Perubahan Realitas Sosial dalam Perkembangan Metodologi Pemahaman Hadis

Dalam tradisi Islam, hadis menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya dipahami sebagai kumpulan ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai representasi otoritas keagamaan yang menjadi rujukan umat dalam membangun keyakinan, hukum, dan etika sosial. Otoritas hadis lahir dari keyakinan bahwa Nabi merupakan pembawa risalah dan penjelas wahyu, sehingga apa yang berasal darinya memiliki legitimasi normative (Laililrizqi et al., 2026). Karena itu, sejak masa awal Islam, para ulama mengembangkan berbagai perangkat keilmuan untuk menjaga keaslian hadis, mulai dari ilmu sanad, ilmu rijal, hingga kritik matan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa otoritas hadis tidak diterima secara sederhana, melainkan dibangun melalui proses verifikasi ilmiah yang ketat. Relasi antara teks hadis dan kehidupan umat sejak awal sudah bersifat dinamis: hadis dipandang sebagai sumber kebenaran, tetapi pemahamannya selalu melibatkan aktivitas intelektual manusia.

Konsep otoritas hadis dalam tradisi Islam berkembang melalui dua dimensi utama, yaitu dimensi normatif dan dimensi epistemologis. Dimensi normatif menempatkan hadis sebagai hujjah syar'iyah yang wajib diikuti, sedangkan dimensi epistemologis berkaitan dengan bagaimana sebuah hadis dinilai sahih, hasan, atau daif. Dalam sejarah pemikiran Islam, para ulama hadis seperti Imam al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal berperan besar dalam mengokohkan otoritas hadis melalui metodologi kritik sanad yang sangat ketat (Tasbih et al., 2025). Di sisi lain, para ahli usul fikih mengembangkan teori kehujjahan hadis untuk menentukan kedudukannya dalam penetapan hukum. Perdebatan tentang hadis ahad, mutawatir, dan hubungan hadis dengan Al-Qur'an menunjukkan bahwa otoritas hadis tidak pernah berdiri di ruang hampa. Ia selalu terkait dengan kebutuhan umat untuk memastikan bahwa ajaran yang diikuti benar-benar

bersumber dari Nabi. Karena itu, tradisi Islam membangun otoritas hadis melalui kombinasi antara keyakinan religius dan metodologi ilmiah.

Namun, realitas sosial manusia tidak pernah statis. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi pemahaman hadis. Masyarakat yang hidup pada abad ke-7 tentu berbeda dengan masyarakat modern yang menghadapi persoalan negara bangsa, demokrasi, hak asasi manusia, globalisasi, dan revolusi digital. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan epistemologis: apakah teks hadis harus dipahami secara literal sebagaimana bunyi lahiriahnya, ataukah perlu ditafsirkan sesuai konteks sosial yang berubah? Tantangan tersebut semakin kuat ketika sebagian hadis tampak berkaitan dengan kondisi sosial tertentu pada masa Nabi. Perubahan sosial tidak hanya menjadi persoalan praktis, tetapi juga menjadi persoalan pengetahuan tentang bagaimana teks keagamaan dipahami dan diterapkan dalam situasi yang berbeda dari masa asalnya.

Dalam menghadapi perubahan sosial, ulama klasik sebenarnya telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya konteks. Mereka membedakan antara hadis yang bersifat universal dan hadis yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, atau kondisi tertentu. Imam al-Syafi'i, misalnya, menekankan pentingnya memahami sebab al-wurud, yaitu latar belakang munculnya hadis. Para fuqaha juga memperhatikan maqasid al-syari'ah dan kemaslahatan ketika menerapkan hadis dalam hukum. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi klasik tidak sepenuhnya tekstualistik. Meskipun penghormatan terhadap teks sangat tinggi, para ulama tetap mengakui bahwa makna hadis sering kali terkait dengan situasi sosial, budaya, dan tujuan syariat. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi bagi perkembangan metodologi pemahaman hadis pada periode-periode berikutnya.

Pada masa klasik, metodologi pemahaman hadis lebih banyak berfokus pada otentisitas sanad dan penjelasan makna bahasa. Ulama hadis menaruh perhatian besar pada kredibilitas perawi, kesinambungan sanad, dan kesesuaian matan dengan prinsip-prinsip agama (Nuraini, 2024). Sementara itu, para ahli fikih menggunakan hadis sebagai dasar penetapan hukum dengan memperhatikan kaidah usul fikih. Dalam kerangka ini, teks hadis dipandang memiliki otoritas yang kuat sehingga tugas utama ulama adalah memastikan validitasnya dan menafsirkan maknanya sesuai kaidah bahasa Arab. Pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Namun, fokus yang besar pada aspek tekstual kadang membuat dimensi sosial historis hadis kurang mendapat perhatian mendalam. Akibatnya, sebagian pemahaman hadis cenderung dianggap berlaku secara universal tanpa membedakan konteks kemunculannya.

Memasuki periode pertengahan, muncul upaya yang lebih sistematis untuk mengaitkan hadis dengan tujuan syariat dan realitas sosial. Pemikiran ulama seperti al-Ghazali dan al-Syatibi memperkenalkan pendekatan yang lebih berorientasi pada maqasid al-syari'ah. Mereka menekankan bahwa hukum Islam bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al Ikhlas et al., 2021). Dengan perspektif ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai bagian dari sistem tujuan moral dan sosial Islam. Pendekatan

maqasid membuka ruang bagi penafsiran yang lebih fleksibel ketika menghadapi perubahan kondisi masyarakat. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut tetap dibatasi oleh penghormatan terhadap otoritas teks. Karena itu, periode ini dapat dilihat sebagai tahap awal munculnya dialog antara teks dan konteks dalam pemahaman hadis.

Pada era modern dan kontemporer, perubahan sosial berlangsung jauh lebih cepat dan kompleks. Kolonialisme, modernisasi, urbanisasi, perkembangan sains, dan globalisasi memunculkan persoalan yang tidak dikenal pada masa klasik. Situasi ini mendorong sejumlah pemikir Muslim untuk mengembangkan metodologi baru dalam memahami hadis. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Yusuf al-Qaradawi, dan Muhammad al-Ghazali menekankan pentingnya memahami konteks historis hadis serta tujuan moral yang dikandungnya. Mereka berusaha membedakan antara nilai-nilai universal Islam dan bentuk-bentuk sosial yang bersifat temporal. Dengan pendekatan ini, hadis dipahami bukan hanya sebagai teks yang dibaca secara literal, tetapi juga sebagai petunjuk yang harus dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Perkembangan metodologi kontemporer melahirkan berbagai pendekatan, seperti pendekatan historis, sosiologis, hermeneutis, dan kontekstual. Pendekatan historis berusaha menelusuri kondisi sosial ketika hadis disampaikan, sedangkan pendekatan sosiologis melihat bagaimana hadis berfungsi dalam masyarakat. Pendekatan hermeneutis menekankan proses dialog antara teks, penafsir, dan konteks kekinian. Sementara itu, pendekatan kontekstual mencoba menemukan pesan moral utama hadis agar dapat diterapkan dalam situasi yang berbeda. Misalnya, hadis tentang kepemimpinan, relasi gender, ekonomi, atau hukuman pidana sering dibaca ulang dengan mempertimbangkan perubahan struktur sosial modern. Metodologi ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis terus berkembang seiring perkembangan realitas sosial umat Islam.

Di tengah perkembangan tersebut, terdapat titik temu antara otoritas teks hadis dan perubahan realitas sosial. Titik temu itu terletak pada keyakinan bahwa tujuan utama syariat adalah menghadirkan kemaslahatan bagi manusia (Mustafa, 2020). Teks hadis memberikan landasan normatif, sedangkan konteks sosial membantu menentukan cara penerapannya. Teks dan konteks tidak selalu harus dipertentangkan. Banyak ulama berpendapat bahwa pemahaman yang baik justru lahir dari pertemuan keduanya: teks menjaga arah dan prinsip dasar agama, sedangkan konteks memastikan bahwa prinsip tersebut dapat diwujudkan secara relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan ajaran hadis tetap hidup dan berfungsi dalam masyarakat yang terus berubah.

Namun, titik ketegangan antara teks dan konteks juga tidak dapat dihindari. Sebagian kalangan menilai bahwa penekanan berlebihan pada konteks dapat melemahkan otoritas hadis dan membuka peluang relativisme. Mereka khawatir bahwa hadis akan ditafsirkan sesuai selera zaman sehingga kehilangan kepastian normatifnya. Sebaliknya, kalangan yang lebih kontekstual berpendapat

bahwa pemahaman literal tanpa mempertimbangkan perubahan sosial dapat menghasilkan ketidakadilan dan membuat ajaran Islam tampak tidak relevan. Perdebatan ini terlihat dalam isu-isu seperti kepemimpinan perempuan, hubungan antaragama, sistem ekonomi modern, dan hak-hak warga negara. Ketegangan tersebut menunjukkan bahwa relasi antara teks dan realitas sosial merupakan medan diskusi yang terus hidup dalam pemikiran Islam.

Salah satu contoh penting ketegangan itu tampak dalam pembacaan hadis-hadis sosial-politik. Sebagian ulama memahami hadis tentang ketaatan kepada pemimpin secara literal, sedangkan yang lain menafsirkannya dalam konteks menjaga stabilitas masyarakat dan keadilan publik. Demikian pula hadis tentang relasi gender sering dipahami berbeda tergantung pendekatan metodologis yang digunakan. Pendekatan tekstual cenderung mempertahankan struktur sosial tradisional, sementara pendekatan kontekstual mencoba menyoroti prinsip keadilan dan martabat manusia yang lebih universal. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan pendapat hukum, tetapi juga mencerminkan perbedaan cara memandang hubungan antara wahyu dan sejarah. Karena itu, diskusi tentang metodologi pemahaman hadis pada dasarnya adalah diskusi tentang bagaimana umat Islam menempatkan tradisi di tengah perubahan zaman.

Kritik terhadap Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Pemahaman Hadis Kontemporer

Pemahaman hadis merupakan salah satu aspek paling dinamis dalam perkembangan pemikiran Islam karena hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral, sosial, politik, dan budaya bagi kehidupan umat Islam. Seiring berkembangnya peradaban manusia, muncul berbagai pendekatan metodologis yang berusaha menjelaskan bagaimana teks hadis seharusnya dipahami dan diterapkan dalam realitas yang terus berubah. Dalam kajian hadis kontemporer, dua pendekatan yang paling dominan adalah pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Kedua pendekatan tersebut lahir dari keinginan yang sama, yakni menjaga relevansi hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi memiliki titik tolak epistemologis yang berbeda. Pendekatan tekstual lebih menekankan otoritas lafaz dan makna literal hadis, sedangkan pendekatan kontekstual lebih menekankan pentingnya memahami latar historis, tujuan syariat, serta dinamika sosial ketika hadis diterapkan. Perbedaan orientasi ini melahirkan perdebatan yang panjang dalam studi hadis kontemporer karena masing-masing menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap hubungan antara teks, sejarah, dan perubahan masyarakat.

Pendekatan tekstual berangkat dari keyakinan bahwa hadis merupakan sumber otoritatif yang harus dipahami sedekat mungkin dengan makna yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam paradigma ini, makna bahasa, struktur kalimat, kualitas sanad, dan validitas matan menjadi fokus utama analisis. Para pendukung pendekatan tekstual berpandangan bahwa semakin dekat penafsiran terhadap makna literal teks, semakin besar peluang menjaga

kemurnian ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan (Syauky et al., 2025). Metode ini banyak memanfaatkan perangkat ilmu hadis klasik seperti ilmu rijal, ilmu jarh wa ta'dil, ilmu gharib al-hadis, asbab al-wurud, serta kaidah-kaidah usul fikih. Pendekatan ini juga menempatkan hadis sebagai otoritas normatif yang memiliki daya ikat lintas ruang dan waktu selama tidak ditemukan dalil lain yang membatasinya.

Karakteristik lain dari pendekatan tekstual adalah kecenderungannya mempertahankan kontinuitas tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini melihat bahwa stabilitas hukum dan akidah hanya dapat dijaga apabila umat tetap menjadikan teks sebagai pusat orientasi utama. Oleh sebab itu, penafsiran yang terlalu jauh dari makna lahiriah hadis sering dipandang berpotensi menghilangkan kepastian hukum dan membuka ruang subjektivitas. Pendekatan tekstual juga menekankan pentingnya konsensus ulama (ijma'), otoritas mazhab, serta penjelasan para ulama klasik sebagai bagian dari tradisi interpretasi yang telah teruji selama berabad-abad (Zaenuri, 2023). Dalam perspektif ini, perubahan sosial tidak boleh menjadi alasan untuk mengubah makna normatif hadis secara bebas. Sebaliknya, masyarakatlah yang diharapkan menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh syariat sebagaimana dipahami melalui teks hadis.

Meskipun demikian, pendekatan tekstual memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya tetap relevan hingga saat ini. Kelebihan utamanya terletak pada kemampuannya menjaga otentisitas ajaran Islam sehingga interpretasi tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan politik, ideologi, maupun budaya tertentu. Pendekatan ini juga memberikan kepastian hukum karena menghasilkan standar interpretasi yang relatif konsisten. Dalam bidang ibadah, misalnya, pendekatan tekstual sangat efektif menjaga keseragaman praktik keagamaan sehingga identitas kolektif umat tetap terpelihara. Selain itu, penghormatan terhadap sanad dan validitas hadis menjadikan pendekatan ini memiliki fondasi ilmiah yang kuat dalam tradisi Islam. Kekuatan tersebut menjelaskan mengapa hingga kini mayoritas lembaga keagamaan masih menjadikan metode tekstual sebagai pijakan utama dalam memahami hadis.

Di balik berbagai kelebihannya, pendekatan tekstual juga menghadapi kritik yang cukup serius, terutama ketika berhadapan dengan perubahan sosial yang sangat cepat. Fokus yang terlalu besar pada makna literal sering kali mengabaikan kondisi historis yang melatarbelakangi munculnya hadis. Akibatnya, hadis yang pada awalnya bersifat situasional dapat dipahami sebagai ketentuan universal tanpa mempertimbangkan perubahan masyarakat (Nuraini & Saadah, 2026). Kritik lain menyatakan bahwa pendekatan tekstual terkadang menghasilkan hukum yang kurang responsif terhadap persoalan kontemporer karena lebih menekankan reproduksi pendapat klasik dibandingkan pengembangan metodologi baru. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini dinilai berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan kurang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh sebab itu, sebagian sarjana

Muslim memandang perlunya pendekatan yang lebih memperhatikan dimensi sosial dan historis hadis.

Berbeda dengan pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual berpijak pada asumsi bahwa hadis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sejarah ketika hadis tersebut disampaikan. Pendekatan ini memandang bahwa Nabi Muhammad SAW hidup dalam masyarakat tertentu dengan berbagai persoalan yang spesifik. Karena itu, sebagian hadis dipahami sebagai jawaban terhadap situasi tertentu, bukan sebagai aturan yang selalu berlaku secara identik di setiap tempat dan waktu. Fokus utama pendekatan kontekstual bukan hanya memahami apa yang dikatakan Nabi, tetapi juga mengapa hadis tersebut disampaikan, kepada siapa ditujukan, dalam kondisi apa muncul, serta tujuan moral apa yang hendak diwujudkan.

Pendekatan kontekstual berkembang semakin pesat pada era modern ketika umat Islam menghadapi persoalan yang sama sekali berbeda dengan masyarakat Arab abad ketujuh. Berbagai pemikir Muslim kontemporer mengembangkan metode historis, sosiologis, antropologis, hingga hermeneutis untuk membaca hadis secara lebih komprehensif (Norfauzan, 2021). Mereka berusaha membedakan antara nilai universal yang bersifat permanen dengan bentuk-bentuk sosial yang bersifat temporal. Dalam paradigma ini, tujuan utama syariat (*maqasid al-syari'ah*), kemaslahatan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi landasan penting dalam proses interpretasi. Pendekatan kontekstual tidak bermaksud menolak otoritas hadis, tetapi berusaha menemukan pesan substansial yang dapat diterapkan secara relevan pada berbagai situasi baru.

Kelebihan pendekatan kontekstual terletak pada kemampuannya menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pembaruan pemikiran Islam tanpa harus memutus hubungan dengan sumber-sumber normatif. Dengan mempertimbangkan perubahan sosial, hadis dapat dipahami secara lebih adaptif sehingga tetap mampu memberikan solusi atas persoalan kontemporer. Pendekatan ini juga mendorong lahirnya dialog antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, hak asasi manusia, demokrasi, serta berbagai isu global lainnya. Selain itu, orientasinya terhadap tujuan moral syariat memungkinkan nilai-nilai keadilan, rahmat, dan kemaslahatan lebih mudah diwujudkan dalam kehidupan modern. Karena itu, pendekatan kontekstual banyak digunakan dalam kajian hukum Islam progresif dan studi Islam kontemporer.

Walaupun menawarkan fleksibilitas yang tinggi, pendekatan kontekstual tidak lepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama adalah potensi subjektivitas yang cukup besar dalam menentukan batas antara nilai universal dan nilai yang bersifat historis. Tidak adanya ukuran yang sepenuhnya baku menyebabkan interpretasi dapat dipengaruhi oleh pandangan ideologis, budaya, atau kepentingan tertentu. Sebagian kalangan juga mengkhawatirkan bahwa penekanan berlebihan pada konteks dapat mengurangi otoritas teks hadis sehingga membuka peluang relativisme dalam hukum Islam. Dalam praktiknya,

pendekatan kontekstual sering menghasilkan perbedaan interpretasi yang sangat beragam terhadap hadis yang sama. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana konteks dapat dijadikan dasar untuk membatasi atau bahkan mengubah penerapan makna literal hadis.

Perbedaan antara pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki implikasi yang sangat nyata terhadap berbagai isu kontemporer, khususnya dalam persoalan gender dan hak asasi manusia. Dalam isu kepemimpinan perempuan, relasi suami-istri, maupun pembagian peran sosial, pendekatan tekstual umumnya lebih mempertahankan struktur normatif yang terdapat dalam hadis, sedangkan pendekatan kontekstual cenderung membaca hadis melalui prinsip keadilan, kesetaraan, dan maqasid al-syari'ah (Andrian & Amar, 2024). Perbedaan serupa juga muncul dalam isu kebebasan beragama, perlindungan kelompok minoritas, serta konsep hak-hak warga negara. Pendekatan tekstual lebih menekankan kepatuhan terhadap formulasi normatif hadis, sedangkan pendekatan kontekstual berusaha mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan perkembangan konsep hak asasi manusia modern. Akibatnya, lahir beragam pandangan hukum yang menunjukkan bahwa metodologi interpretasi sangat menentukan hasil pemahaman terhadap hadis.

Dalam bidang ekonomi digital, lingkungan hidup, dan bioetika, perbedaan kedua pendekatan semakin terlihat. Perkembangan transaksi elektronik, kecerdasan buatan, mata uang digital, rekayasa genetika, transplantasi organ, teknologi reproduksi, serta krisis perubahan iklim merupakan persoalan yang tidak ditemukan secara eksplisit pada masa Nabi. Pendekatan tekstual biasanya berusaha mencari analogi langsung dengan hadis-hadis yang telah ada melalui metode qiyas atau kaidah fikih klasik. Sebaliknya, pendekatan kontekstual lebih menitikberatkan pada pencarian tujuan moral syariat seperti keadilan ekonomi, perlindungan kehidupan, kelestarian lingkungan, dan kemaslahatan publik. Dalam isu lingkungan, misalnya, hadis tentang larangan merusak alam dipahami bukan hanya sebagai anjuran individual, tetapi juga sebagai dasar etika ekologis global. Sementara itu, dalam bioetika, hadis dipahami melalui pertimbangan perkembangan ilmu kedokteran sekaligus nilai perlindungan martabat manusia.

Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Hadis Berbasis Integrasi Otoritas Teks dan Realitas Sosial

Perkembangan masyarakat modern menuntut adanya pembaruan metodologi dalam memahami hadis agar tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif sekaligus relevan terhadap dinamika kehidupan. Selama berabad-abad, studi hadis berkembang melalui berbagai pendekatan, mulai dari orientasi yang sangat menekankan otoritas teks hingga pendekatan yang lebih memberi ruang bagi pembacaan kontekstual. Kedua kecenderungan tersebut memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu hadis, namun masing-masing juga memiliki keterbatasan ketika berdiri secara eksklusif. Pendekatan yang terlalu tekstual berpotensi

mengabaikan perubahan realitas sosial, sedangkan pendekatan yang terlalu kontekstual dapat mengurangi kekuatan normatif teks hadis. Dalam hal ini diperlukan suatu rekonstruksi metodologi yang tidak mempertentangkan teks dengan konteks, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Rekonstruksi ini bertujuan menjaga otoritas hadis sebagai sumber normatif sekaligus memastikan bahwa pesan-pesan kenabian tetap dapat diaktualisasikan secara tepat dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Secara konseptual, metodologi integratif dibangun atas asumsi bahwa hadis merupakan teks keagamaan yang memiliki dimensi normatif, historis, dan sosial sekaligus. Sebagai teks normatif, hadis mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi umat Islam sepanjang masa. Sebagai dokumen historis, hadis lahir dalam ruang sosial tertentu yang memengaruhi bentuk penyampaiannya. Sebagai pedoman kehidupan, hadis selalu berinteraksi dengan perubahan masyarakat yang terus berlangsung. Memahami hadis tidak cukup hanya melalui analisis kebahasaan maupun validitas sanad, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks kemunculan hadis, tujuan syariat yang dikandungnya, serta realitas sosial tempat hadis akan diterapkan. Pendekatan integratif memandang bahwa ketiga dimensi tersebut bukanlah unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Dengan paradigma ini, proses interpretasi hadis diarahkan untuk menemukan kesinambungan antara pesan normatif Nabi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Prinsip pertama dalam metodologi integratif adalah menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan otoritas realitas. Teks hadis tetap diposisikan sebagai sumber utama yang memiliki legitimasi religius, sehingga tidak dapat diabaikan atau direduksi hanya menjadi produk sejarah semata. Namun, realitas sosial juga dipahami sebagai ruang aktualisasi ajaran Islam yang harus diperhatikan secara serius. Dalam perspektif ini, realitas bukanlah faktor yang menggantikan teks, melainkan medan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, proses pemahaman hadis harus selalu bergerak dalam hubungan dialektis antara makna tekstual dengan kebutuhan masyarakat. Keseimbangan tersebut memungkinkan interpretasi tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam tanpa kehilangan daya respons terhadap perkembangan zaman. Prinsip ini sekaligus menghindarkan dua ekstrem, yaitu literalisme yang kaku dan kontekstualisme yang terlalu bebas.

Prinsip kedua adalah integrasi antara validitas ilmiah dan relevansi sosial. Validitas ilmiah diwujudkan melalui penghormatan terhadap disiplin ilmu hadis klasik, khususnya kritik sanad dan kritik matan sebagai fondasi dalam memastikan autentisitas hadis. Tanpa validitas tersebut, interpretasi kehilangan pijakan epistemologis yang kuat. Di sisi lain, relevansi sosial menuntut agar hadis dipahami dalam kaitannya dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Hadis tidak berhenti sebagai dokumen normatif, tetapi menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan problem kehidupan. Integrasi kedua aspek ini menjadikan

metodologi pemahaman hadis tidak hanya benar secara akademik, tetapi juga bermanfaat secara sosial. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas dan aktualitas bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang harus berjalan secara bersamaan.

Rekonstruksi metodologi ini juga mengharuskan adanya tahapan pemahaman hadis yang sistematis. Tahap pertama adalah verifikasi autentisitas hadis melalui kritik sanad dan kritik matan (Suhaimi & Mahbub, 2021). Kritik sanad bertujuan memastikan kesinambungan periwayatan, integritas perawi, serta kualitas transmisi hadis sehingga dapat diketahui tingkat keujjahannya. Kritik matan dilakukan untuk menilai keselarasan isi hadis dengan Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang lebih kuat, fakta sejarah, prinsip-prinsip akal sehat, dan tujuan umum syariat. Tahap ini menjadi fondasi awal karena setiap proses interpretasi harus didasarkan pada hadis yang telah memiliki tingkat validitas yang memadai.

Tahap kedua adalah analisis linguistik dan struktur makna hadis. Pada tahap ini, penafsir mengkaji aspek kebahasaan seperti makna leksikal, gramatika Arab, gaya bahasa, bentuk perintah dan larangan, serta kemungkinan makna majazi maupun hakiki (Irwansya & Taufikquraman, 2023). Analisis bahasa penting karena teks hadis disampaikan dalam konteks komunikasi masyarakat Arab abad ketujuh yang memiliki karakteristik linguistik tertentu. Kesalahan memahami struktur bahasa dapat menyebabkan penyimpangan dalam menangkap maksud hadis. Metodologi integratif tetap mempertahankan perangkat analisis bahasa sebagaimana dikembangkan dalam tradisi klasik, tetapi menghubungkannya dengan dimensi-dimensi interpretasi yang lebih luas. Tahap ini memastikan bahwa makna tekstual tetap menjadi pijakan awal sebelum dilakukan analisis kontekstual.

Tahap ketiga adalah rekonstruksi konteks historis melalui kajian sabab al-wurud, kondisi sosial masyarakat Arab, budaya lokal, struktur politik, ekonomi, dan relasi sosial pada masa Nabi Muhammad SAW (Samsukadi, 2021). Tahap ini bertujuan membedakan antara hadis yang lahir sebagai respons terhadap situasi tertentu dengan hadis yang membawa prinsip universal. Pemahaman terhadap konteks historis memungkinkan penafsir mengetahui alasan di balik penyampaian suatu hadis serta sasaran utama yang ingin dicapai oleh Nabi. Aspek historis bukan digunakan untuk mengurangi otoritas hadis, tetapi justru untuk memperjelas cakupan penerapannya. Pendekatan ini membantu menghindari generalisasi yang berlebihan terhadap hadis-hadis yang sebenarnya bersifat kontekstual.

Tahap keempat adalah identifikasi maqāṣid al-syari'ah yang terkandung dalam hadis. Pada tahap ini, fokus analisis bergeser dari bentuk lahiriah menuju tujuan normatif yang ingin diwujudkan oleh syariat (Anam & Sulaeman, 2022). Prinsip-prinsip seperti keadilan, kemaslahatan, perlindungan jiwa, penjagaan akal, pemeliharaan agama, perlindungan keturunan, dan penjagaan harta menjadi parameter penting dalam memahami pesan hadis. Melalui pendekatan maqāṣid, penafsir dapat membedakan antara sarana yang bersifat temporal dengan tujuan yang bersifat permanen. Perubahan bentuk sosial tidak selalu berarti perubahan terhadap nilai dasar yang ingin diwujudkan. Pendekatan maqāṣid menjadikan

hadis tetap memiliki relevansi universal tanpa harus dipahami secara literal pada seluruh aspek penerapannya.

Tahap kelima adalah analisis realitas sosial kontemporer sebagai ruang implementasi hadis. Analisis ini mencakup pemahaman terhadap kondisi masyarakat modern, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi digital, hak asasi manusia, lingkungan hidup, bioetika, pluralitas budaya, hingga transformasi kelembagaan politik (Harefa, 2025). Realitas sosial dipahami sebagai variabel yang harus dibaca secara ilmiah melalui pendekatan sosiologi, antropologi, ekonomi, maupun ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Dengan memahami karakter persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, penafsir dapat menentukan bentuk implementasi hadis yang paling sesuai dengan tujuan syariat. Tahap ini memperlihatkan bahwa metodologi hadis tidak dapat bekerja secara terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, dialog antardisiplin menjadi kebutuhan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Berdasarkan tahapan tersebut, metodologi integratif menempatkan kritik sanad, kritik matan, konteks historis, maqāṣid al-syarī'ah, dan analisis realitas sosial dalam hubungan yang bersifat hierarkis sekaligus saling melengkapi. Kritik sanad dan kritik matan berfungsi sebagai instrumen verifikasi autentisitas teks sehingga menentukan apakah suatu hadis layak dijadikan dasar argumentasi. Analisis historis berfungsi menjelaskan ruang kemunculan hadis dan cakupan makna awalnya. Pendekatan maqāṣid mengidentifikasi tujuan normatif yang menjadi inti pesan hadis, sedangkan analisis realitas sosial menentukan bentuk implementasi tujuan tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer. Dengan susunan seperti ini, setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling menopang sehingga menghasilkan proses interpretasi yang sistematis. Integrasi tersebut sekaligus menghindarkan dominasi salah satu pendekatan atas pendekatan lainnya.

Sebagai kontribusi penelitian, model konseptual yang ditawarkan dalam rekonstruksi ini dapat dirumuskan sebagai Model Integratif-Dialektis Pemahaman Hadis. Model ini dibangun atas lima komponen utama yang saling berhubungan, yaitu autentisitas teks, analisis linguistik, rekonstruksi historis, identifikasi maqāṣid al-syarī'ah, dan analisis realitas sosial. Kelima komponen tersebut membentuk alur interpretasi yang dimulai dari verifikasi sumber menuju implementasi nilai dalam masyarakat. Hubungan antarkomponen bersifat dialektis karena setiap tahap dapat memberikan umpan balik terhadap tahap sebelumnya apabila ditemukan data baru atau perubahan kondisi sosial. Model ini tidak hanya bersifat linear, tetapi juga dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun perubahan masyarakat. Model tersebut diharapkan mampu menjadi kerangka metodologis yang menjembatani tradisi klasik dengan kebutuhan pemikiran Islam kontemporer.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara otoritas teks hadis dan perubahan realitas sosial merupakan hubungan yang bersifat dinamis, dialektis, dan saling melengkapi dalam perkembangan metodologi pemahaman hadis. Otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam tetap menjadi landasan normatif yang tidak dapat dipisahkan dari proses interpretasi, sementara perubahan realitas sosial menuntut adanya pembacaan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai hadis sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan metodologi pemahaman hadis dari periode klasik hingga kontemporer memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari dominasi autentifikasi teks menuju perhatian yang lebih besar terhadap dimensi historis, tujuan syariat, dan konteks sosial. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tekstual memiliki keunggulan dalam menjaga autentisitas, kepastian hukum, dan kontinuitas tradisi keilmuan Islam, tetapi cenderung kurang responsif terhadap kompleksitas persoalan kontemporer apabila diterapkan secara literal. Sebaliknya, pendekatan kontekstual mampu menghadirkan interpretasi yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, namun berpotensi melahirkan subjektivitas dan relativisasi makna apabila tidak dibangun di atas fondasi metodologis yang kuat. Kedua pendekatan tersebut memiliki kontribusi sekaligus keterbatasan sehingga tidak memadai apabila digunakan secara terpisah dalam memahami hadis pada era kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi metodologi pemahaman hadis berbasis integrasi otoritas teks dan realitas sosial sebagai alternatif untuk mengatasi dikotomi antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Model metodologi yang direkonstruksi menempatkan kritik sanad dan kritik matan sebagai fondasi dalam menjamin autentisitas hadis, kemudian dilanjutkan dengan analisis linguistik, rekonstruksi konteks historis, identifikasi maqāṣid al-syarī'ah, dan analisis realitas sosial sebagai tahapan yang saling berkaitan dalam proses interpretasi. Integrasi kelima unsur tersebut menghasilkan metodologi yang mampu mempertahankan legitimasi normatif hadis sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti isu gender, hak asasi manusia, ekonomi digital, lingkungan hidup, dan bioetika. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran model metodologi integratif yang menjembatani tradisi keilmuan hadis klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Model ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan epistemologi studi hadis sekaligus menjadi kerangka acuan bagi penelitian dan praktik pemahaman hadis yang lebih komprehensif, proporsional, serta responsif terhadap dinamika sosial tanpa mengabaikan otoritas Sunnah sebagai sumber ajaran Islam.

REFERENCES

- Al Ikhlas, A. I., Yusdian, D., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Nurjanah, N. (2021). The Concept of Maqasid al-Shariah As an Instruments of Ijtihad According to Imam al-Shatibi in al-Muwafaqat fi Ushuli Al-Shariah. *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 23(2), 208–218. <https://doi.org/10.22373/jms.v23i2.10138>
- Anam, W., & Sulaeman, M. (2022). Reinterprestasi Hadis Mesoginik Kepemimpinan Wanita Dalam Musnad Ahmad Perspektif Maqasid Al-Shariah. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3), 1129–1154. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5172>
- Andaluzi, F., & Prameswari, D. G. (2025). The Authority Of Hadith In Contemporary Discourse: Rereading The Views Of Orientalists, Occidentalists, And Modern Scholars. *Universum*, 19(1), 105–128. <https://doi.org/10.30762/universum.v19i1.3353>
- Andrian, I. N., & Amar, R. (2024). Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Hadis Dan Aplikasinya Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan. *Yustisi: Jurnal Hukum dan Hukum Islam*, 11(3), 185–193. <https://doi.org/10.32832/yustisi.v11i3.17885>
- Harefa, S. (2025). The fundamental principles of Islamic law in the digital era: An ushul fiqh and maqashid Sharia approach. *Journal of Islamic Law on Digital Economy and Business*, 1(1), 84–99. <https://doi.org/10.20885/JILDEB.vol1.iss1.art6>
- Hidayat, S., Ahadi, A., & Wiranata, R. R. S. (2026). The textual and contextual approaches in hadiths study. *Islam in World Perspectives*, 5(1).
- Hilman, M. H., & Ummam, N. I. (2020). Pendekatan dalam Memahami Matan Hadis (Double Movement Fazlurrahman). *Journal of Hadith Studies*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.32506/johs.v3i2-02>
- Irwansya & Taufikquraman. (2023). Makna Hakiki dan Majazi Hadis Nabi: Studi Komparatif Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub dan Arifuddin Ahmad. *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 3(1), 114–138. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.400>
- Isnayanti, Mallo, M. G. R., & Ardhani, M. N. (2026). Hadith Authority in Late Modern Islamic Ethics: Reframing Transmission, Rational Deliberation, and Normative Moral Reasoning. *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies*, 1(1), 77–101.
- Laililrizqi, L., Finnas, F. F., Saeban, K., & Manshur, A. (2026). Konstruksi Otoritas Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam: Relevansi Klasifikasi Sahih, Hasan, dan Daif di Tengah Dialektika Klasik dan Modern. *Pedagogic: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6(3), 391–402. <https://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5508>

- Mustafa, Z. (2020). Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Masalah Kemanusiaan. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(1), 37–58.
- Nikmah, S. (2020). Validasi Pemahaman Ishari Terhadap Hadis. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.24>
- Norfauzan, Moh. (2021). Genealogi Pendekatan Historis-Sosiologis Fazlur Rahman dalam Memahami Hadis. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 144–161. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.130>
- Nur, I., Fithriy, H. N., Ilmas, D. N. A. N., & Wakhid, A. A. (2023). Human Rights, Gender, and Science in the Perspective of Maqāṣid Shari’ah. *Human Rights*, 23(2), 311–340.
- Nuraini, N. (2024). Analyzing Hadith Sanad Validity: Steps to Assess Acceptance and Authenticity. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5463>
- Nuraini, N., & Saadah, D. (2026). Pendekatan Historis-Sosiologis dalam Studi Teks Hadis: A Historical-Sociological Approach to the Study of Hadith Texts. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.51875/alisnad.v7i1.931>
- Putra, A. M. (2022). Menjembatani Teks dan Realitas: Tipologi dan Relevansi Asbāb al-Wurūd dalam Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>
- Samsukadi, M. (2021). Al-Bayan wa al-Ta’rif fi Asbab Wurud al-Hadith al-Sharif (Studi Konteks Historis Teks Hadis No. 16-20 Karya Ibn Hamzah). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 39–60.
- Suhaimi, & Mahbub, S. (2021). Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi Atas Kaidah Keshahihan Hadis Ditilik Dari Sanad Dan Matan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 8(2), 214–224.
- Syauky, A., Nurmila, & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahihdi Era Modern. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80.
- Tasbih, M., Mustin, H., & Zaenab, A. (2025). Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis: Metodologi dan Implementasinya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 852–858. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16277823>
- Zaenuri, A. (2023). Classical And Modern Exegesis Styles: The Evolution Of The Development Exegesis Styles From Classical And Modern Periods. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>